

KEDUDUKAN *IWAD* TERHADAP KEABSAHAN KHULUK (Studi Komparatif Pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i)

¹Taufiq Hidayat

²Rahmatulloh Panji Maulana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: taufiqhidayat.tkn@gmail.com

Panjimaaulana541@gmail.com

Abstract: Iwad is a ransom property or compensation given to a husband to divorce his wife. Imam Shafi'i argues that iwad is one of the pillars that cannot be abandoned and affects the validity of khuluk. On the other hand, Imam Malik considers that khuluk performed without iwad is still valid. This type of research is library research through a qualitative approach. Analyzed using the descriptive-analytical method and comparative analysis method. As for the results of this research: according to Imam Malik, khuluk may occur without iwad because khuluk is a form of breaking up a marriage like a divorce. Meanwhile, Imam Shafi'i views iwad as an urgent and core part of khuluk, because without Iwad, khuluk will not occur. The urgency of iwad refers to the opinion of Imam Shafi'i who emphasizes in the khuluk lafadz it must be clearly stated the number and type of goods used as ransom property. The method of determining the law used by Imam Malik is more focused on the pattern of determining the law based on the text of al-Bayan bil Qaul, namely an explanation through the hadith of the Prophet or the word of Allah SWT. Meanwhile, Imam Shafi'i, apart from referring to the Qur'an and hadith, Imam Shafi'i also uses qiyas. In this case, it is analogous to the ransom property with buying and selling assets.

Keywords: iwad position, Imam Malik, Imam Shafi'i

PENDAHULUAN

Bentuk perceraian yang datang dari inisiatif pihak isteri disebut dengan khuluk. Dalam istilah hukum pada beberapa literatur fiqih, khuluk diartikan dengan putus ikatan perkawinan menggunakan uang tebusan dengan ucapan talak atau khuluk. Khuluk adalah suatu bentuk dari putusnya

perkawinan, namun berbeda dengan bentuk lain dari putusnya perkawinan itu, dalam khuluk terdapat uang tebusan, atau ganti rugi, atau *iwad*.³

Firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 229

وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

“Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”

Mayoritas ulama, diantaranya adalah imam empat berpendapat bahwa apabila seorang isteri mengajukan khuluk kepada suaminya dan suami menerimanya, maka isteri telah berkuasa atas dirinya sendiri dan segala urusannya. Sementara suami tidak diperbolehkan merujuknya karena isteri telah memberikan tebusan agar dapat melepaskan diri dari urusan suaminya.⁴

Dapat dikatakan bahwa khuluk merupakan solusi bagi isteri yang hendak cerai dari suaminya dari kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis dan menimbulkan kemudharatan jika dipertahankan, dengan cara isteri meminta suami untuk menceraikannya disertai dengan tebusan harta atau uang.⁵ Demikianlah yang dapat kita lihat dalam Islam, sebagaimana diberikan hak kepada suami untuk mentalak isterinya yang sudah tidak dicintainya dan tidak kuat lagi menahan penderitaan hidup bersama isterinya, maka Islam juga memberikan hak kepada isteri untuk menyatakan putus hubungan dari suaminya yang sudah tidak dicintainya lagi dan ia tidak kuat lagi menahan penderitaan hidup bersama.

³ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, and Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, (Ed. 1 Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2019), 131.

⁴ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fikih Wanita*, trj. M. Abdul Ghoffar, (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 1998), 474.

⁵ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, and Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, 131.

Mayoritas ulama menempatkan *iwad* sebagai rukun yang tidak boleh ditinggalkan untuk keabsahan khuluk.⁶ Namun demikian, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang keabsahan khuluk berkaitan dengan ada dan tidak adanya *iwad*. Sebagian mereka berpendapat bahwa bayaran sejumlah uang atau harta tebusan (*iwaḍ*) merupakan salah satu syarat sah khuluk, dan ada pula yang berpendapat dengan tanpa *iwad* pun khuluk isteri terhadap suaminya tetap sah.

Muhammad Utsman al-Khasyt, menjelaskan dalam bukunya, *Fiqih Wanita Empat Mazhab*, khuluk adalah perceraian yang diucapkan dengan lafadz tertentu menurut mazhab Hanbali, dan diucapkan dengan lafaz talak atau khuluk menurut mazhab Syafi'i. Mazhab Hanbali dalam salah satu riwayat dari kalangan mereka berpendapat bahwa khuluk yang dilakukan tanpa adanya *iwad* ataupun pengganti apapun lainnya adalah sah, demikian pula halnya dengan mazhab Maliki. Namun, menurut pendapat yang rajah dalam kalangan mazhab Hanbali adalah bahwa *iwad* merupakan rukun khuluk, sehingga tanpa adanya *iwad* maka khuluknya tidak sah. Hal ini sebagaimana adanya harga dalam jual beli. Oleh karena itu, jika seorang suami mengkhuluk isterinya tanpa adanya *iwad*, maka khuluknya dianggap belum sah, dan dianggap juga belum ada talak, kecuali jika di sana terucap lafadz talak atau meniatkannya, sehingga yang dianggap jatuh adalah talak *raj'i*.⁷

Persoalan adanya perbedaan pandangan ulama tentang keabsahan khuluk dengan ada dan tiadanya *iwad* di atas diperkuat oleh keterangan dalam kitab *Al-Mughni*, karya Ibnu Qudamah, sebagai berikut:

اختلف الرواية (عن أحمد) في هذه المسألة: فروى عنه ابنه عبد الله، قال: قلت لأبي: رجل علق به امرأته يقول: اخلعني. قال: قد خلعتك. قال: يتزوج بها، و يجداد نكاحاً جديداً، و تكون عنده على ثنتين. فظاهر هذا صحة الخلع بغير

⁶ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, and Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, 134

⁷ Muhammad Utsman al-Khasyt, *Fiqih Wanita Empat Mazhab*, trj. Abu Nafis Ibnu Abdurrohman, (Cet. I; Bandung: Khazanah Intelektual, 2010), 329.

عوض. و هو قول مالك, لأنه قطع للنكاح, فصح من غير عوض, كالطلاق, ولأن أصول في مشروعية الخلع أن توجد من المرأة رغبة عن زوجها, و حجة إلى فراقه, فتسأله فراقها, فإذا أجابها, حصل المقصود من الخلع, كما لو كان بعوض. قال أبو بكر: لا خلاف عن أبي عبد الله, أن الخلع ما كان من قبل النساء, فإذا كان من قبل الرجال, فلا نزاع في أنه طلاق تملك به الرجعة, و لا يكون فسخاً. والرواية الثانية, لا يكون إلا بعوض. روى عنه مهنا, إذا قال لها: اخلعي نفسك. فقلت: خلعت نفسي. لم يكن خلعا إلا على شيء, إلا أن يكون نوى الطلاق, فيكون ما نوى. فعلى هذه الرواية, لا يسح الخلع إلا بعوض, فإن تلفظ بها بغير عوض, و نوى الطلاق, كان طلاقاً رجعيّاً, لأنه يصلح كناية عن الطلاق. وإن ينو به الطلاق, لم يكن شيئاً. و هذا قول أبي حنيفة و الشافعي, لأن الخلع إن كان فسخاً, فلا يملك الزوج فسخاً الكاح إلا لعييها⁸

“Dan jika suami mengkhuluk istrinya dengan tanpa *iwad*, maka khuluknya sah. Imam Malik berpendapat bahwasannya itu adalah pemutusan nikah, maka sah khuluk tanpa *iwad* sama seperti talak. Karena asal mula disyariatkan khuluk adalah untuk memenuhi keinginan isteri berpisah dari suaminya. Sementara riwayat kedua, tidak sah khuluk tanpa *iwad*, dari riwayat Mahnan, berkata seorang suami kepada istrinya, “khuluklah dirimu. perempuan itu berkata, “telah aku khuluk diriku,”. Dengan begitu, tidak ada khuluk kecuali dengan adanya *iwad*, kecuali suaminya meniatkannya kepada talak. Maka, dalam riwayat ini, tidak sah khuluk kecuali dengan adanya *iwad*. Jika dia mengucapkannya tanpa kompensasi, dan berniat untuk menceraikan, itu adalah talak *raj’i*. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan Syafi’i”

Nampak jelas terjadi perbedaan pendapat ulama mazhab, seperti perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Syafi’i tentang kedudukan harta tebusan atau *iwad* terhadap keabsahan khuluk. Imam Malik berpendapat khuluk yang dilakukan dengan tanpa *iwad* adalah sah. Berbanding terbalik dengan itu, Imam Syafi’i berpendapat bahwa *iwad* merupakan salah satu dari rukun khuluk, sehingga khuluk yang dilakukan tanpa *iwad* merupakan khuluk yang tidak sah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data secara

⁸ Ibn Qudamah, *Al-Mughni*, Jilid X (Kairo: Hajar, 1992), 287-288.

dokumentatif. Bahan hukum primer yang digunakan: Kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik dan kitab al-Umm karya Imam Syafi'i. Adapun metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan hukum normatif, yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka belaka, atau disebut juga penelitian kepustakaan. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis, dan metode analisis komparatif.

PEMBAHASAN

Tinjauan umum tentang *iwad* dalam khuluk

Makna khuluk diambil dari kata *khal'i ats-tsaub* (melepas baju) atau *khala'a ats-tsauba idza azaluhu* (melepaskan pakaian)⁹, karena wanita adalah pakaian bagi laki-laki, ini adalah makna majazi. Kata khuluk adalah bentuk mashdar yang didhammahkan untuk membedakan antara bentuk mashdar *haqiqi* dan *majazi*. Istilah khuluk berasal dari firman Allah al-Baqarah ayat 229.¹⁰ Dalam arti istilah hukum dalam beberapa literatur fikih, khuluk diartikan dengan putus perkawinan dengan uang tebusan, menggunakan ucapan talak atau khuluk. Khuluk itu merupakan suatu bentuk dari putusnya perkawinan, namun beda dengan bentuk lain dari putusnya perkawinan itu, dalam khuluk terdapat uang tebusan, atau ganti rugi, atau *iwad*.¹¹

Menurut menurut Abu Malik bin Salim, *iwad* adalah suatu pemberian isteri kepada suaminya sebagai kompensasi dari kesediaan suami untuk mentalaknya.¹² Sedangkan menurut Ibnu Rusyd, *iwad* adalah pemberian seorang isteri kepada suami atas semua harta yang pernah diberikan oleh

⁹ Dalam ringkasan fiqh sunnah sayyid sabiq, oleh syaikh sulaiman ahmad yahya al-faifi. 521

¹⁰ Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam: Syarah Bulughul Maram*, trj. Muhammad Isn'an, Ali Fauzan, Darwis, (Cet. X; Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014), 758.

¹¹ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, and Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, 131

¹² Abu Malik bin Salim, *Shahih Fiqh Sunnah*, trj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 556.

suaminya kepadanya.¹³ Dengan begitu, *iwad* khuluk merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan khuluk karena bagi mayoritas ulama menempatkan *iwad* sebagai rukun dalam pelaksanaan khuluk.

Mengenai dasar hukum adanya khuluk dan *iwad*, terdapat dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 229:

وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

“Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa suami tidak boleh mengambil kembali maskawin yang sudah ia berikan kepada isterinya, kecuali si isteri menjadikannya sebagai penebus agar suami menceraikannya karena sudah nampak tanda ketidakcocokan antara keduanya. Karena khuluk merupakan permintaan isteri, maka pemberian isteri kepada suami menjadi suatu kewajiban.

Iwad khuluk juga diterangkan dalam hadist Bukhari tentang ihwal isteri Tasbit bin Qais. Nabi bersabda kepada Tsabit, “Terimalah kebun itu dan talaklah dia.” Ini merupakan khuluk pertama yang terjadi dalam Islam. Artinya, ketika seorang suami diperkenankan menikmati kemaluan isterinya dengan kompensasi tertentu maka dia pun boleh melepas hak tersebut dengan suatu kompensasi pula, seperti halnya jual beli. Pernikahan ibarat jual beli, sedangkan khuluk itu seperti pernikahan. Jadi, khuluk

¹³ Ibnu Rusyd, *Syarah Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*, trj. Abdul Rasyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013), 160. Kalimat khuluk, fidyah, shullu, dan mubara’ah, semuanya mengacu kepada satu makna, yaitu pemberian ganti rugi oleh seorang wanita atas talak yang diperolehnya. Tapi masing-masing kalimat tersebut memiliki arti khusus. Fidyah ialah pemberian sebagian besar harta, shullu ia pemberian sebagian harta, dan mubara’ah ialah penghapusan oleh isteri atas suami dari hak-hak yang dimilikinya.

diperbolehkan dengan kompensasi yang pasti.¹⁴ Dengan begitu, khuluk biasanya mengakibatkan beberapa kerugian finansial bagi perempuan. sistem-sistem yang ada sangat berbeda-beda mengenai bentuk jelas kerugian yang dapat terjadi dan mengenai apakah kerugian itu dapat dihindari atau tidak.¹⁵

Dalam masalah khuluk berlaku ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Suami boleh menjatuhkan talak kepada isteri ketika isteri dalam keadaan haid atau dalam keadaan suci setelah dicampuri.
2. Suami tidak dapat merujuk isteri pada masa iddah dan juga tidak bisa menambah talak. Jika antara suami dan isteri ingin bersatu kembali, harus dengan akad baru.¹⁶

Khuluk berdasarkan waktu pembayaran *iwad* dibagi menjadi dua: pertama khuluk *munjiz*, yaitu khuluk yang dilakukan dengan lafadz “ganti rugi” dengan segera. Yaitu seorang suami mengucapkan kalimat perpisahan (*furqah*) dengan kompensasi. Misalnya suami berkata, “aku telah menalakmu” atau “kamu orang yang tertalak dengan kompensasi seribu sebagai gantinya,” dan pihak isteri berkata “Aku terima,”. Ini seperti pernyataan penjual, “Aku jual barang ini dengan harga seribu” dan pembeli menjawab “Aku terima.” Atau isteri berkata “Talaklah aku dengan kompensasi seribu,” lalu suaminya menjawab, “Aku menalakmu.” Pernyataan ini sah jika dilakukan dengan segera, seperti halnya dalam jual beli. Kedua adalah khuluk *Mu’allaq* (ghairu munjiz/digantungkan), yaitu khuluk dengan syarat sebab ia mengandung unsur talak. Seorang suami menaklik talak dengan jaminan harta atau sejumlah harta.¹⁷

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi’i*, trj. Muhammad Afifi, Abdul Hafiz, (Cet. I ; Jakarta: Almahira, 2010), 631.

¹⁵ Farid Wajidi, *Mengenali Hak Kita: Perempuan, Keluarga, Hukum dan Adat di Dunia Islam* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS Perempuan, 2007), 255-256.

¹⁶ Dewi Mulyani, *Buku Pintar Untuk Muslimah* (Cet. I; Bandung: Mizania, 2012), 173.

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi’i*, 647-648

Kemudian, dalam perspektif syarak, ada khuluk *shahih* adapula yang *fasid*. Khuluk *shahih* adalah khuluk yang memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan, terutama syarat kompensasi (barang ganti rugi), seperti bisa diserahkan, milik tetap, dibolehkan secara syara' dan sebagainya. Sebab, khuluk adalah pertukaran. Jadi ia menyerupai jual beli. Khuluk tidak boleh dilakukan dengan kompensasi barang haram, mengandung unsur tipuan, seperti besarnya tidak diketahui, bukan milik isteri, dan lain sebagainya. Sedangkan khuluk *fasid* adalah khuluk yang tidak mensyaratkan harus diketahui nilai kompensasi. Apabila suami mengkhuluk isterinya dengan sesuatu kompensasi yang tidak diketahui, seperti baju yang tidak ditentukan, atau dengan tumpangan kendaraan atau mengkhuluk isteri dengan syarat yang *fasid*, seperti syarat tidak memberikan nafkah padahal si isteri sedang hamil, atau syarat tidak menyediakan tempat tinggal atau mengkhuluk isteri dengan kompensasi seribu sampai waktu yang tidak diketahui, maka dalam seluruh ilustrasi ini si isteri tertalak ba'in dengan kompensasi mahar mitsil.¹⁸

Adapun rukun yang harus ada dalam pelaksanaan perceraian melalui khuluk adalah sebagai berikut:

- a. Suami yang menceraikan isterinya dengan sejumlah tebusan
- b. Isteri yang meminta cerai dari suaminya dengan sejumlah tebusan
- c. Adanya *iwad* (tebusan). *Iwad* adalah harta tebusan yang diberikan kepada suami sebagai kompensasi terhadap kesediaan suami untuk menceraikan isterinya. *Iwad* tidak dapat dilepaskan dalam proses khuluk. Karena esensi dari adanya khuluk adalah pembayaran *iwad* kepada suami
- d. Adanya lafadz cerai disertai dengan jumlah besaran tebusan. Kemudian, *iwad* yang dipakai dalam khuluk harus diketahui bendanya. Kemudian, nilainya diketahui seperti halnya dalam jual beli antara penjual dan

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, 648

pembeli. Apabila melakukan khuluk tanpa diketahui nilai *iwad*nya, maka khuluknya fasid/rusak.¹⁹ Jika seorang suami berkata kepada isterinya “engkau saya ceraikan” namun tidak menyebutkan *iwad*, maka tidak dianggap sebagai khuluk. Malah jika suami hanya meniatkan sebagai talak saja, maka hanya dihitung sebagai talak *raj’i*.

e. Adanya alasan yang jelas dalam permintaan khuluk

Isteri tidak serta merta dapat meminta kepada suaminya untuk melakukan khuluk jika tidak ada tanda-tanda yang mengancam dan merasa takut keduanya tidak dapat menjalankan perintah Allah.²⁰

Mayoritas ulama menempatkan *iwad* sebagai rukun yang tidak boleh ditinggalkan untuk keabsahan khuluk.²¹ Khuluk sebagaimana telah dijelaskan adalah menghilangkan kepemilikan nikah suami dengan membayarkan harta. Maka ganti harta ini merupakan hal yang paling pokok dalam masalah khuluk, jika harta ganti tersebut tidak terwujud, maka tidak akan tercapai khuluk.²²

Mazhab Hanbali dalam salah satu riwayat dari kalangan mereka berpendapat bahwa khuluk yang dilakukan tanpa adanya *iwad* ataupun pengganti apapun lainnya adalah sah. Demikian pula halnya dengan Mazhab Maliki. Namun, menurut pendapat yang rajah dalam kalangan Mazhab Hanbali bahwa *iwad* merupakan rukun khuluk sehingga tanpa adanya *iwad* maka khuluknya tidak sah. Hal ini sebagaimana adanya harga dalam jual beli. Karenanya, jika seorang suami mengkhuluk isterinya tanpa adanya *iwad*, maka khuluknya dianggap belum sah, dan dianggap juga belum ada talak,

¹⁹ Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al Ghazali, *Al Wasit Fi al Madhhab*, Jilid III (Beirut: Dar al Kutub al ‘Alamiyyah, 2001), 242.

²⁰ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fikih Wanita*, trj. M. Abdul Ghoffar, (Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 1998), 473.

²¹ Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, and Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, 134

²² Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, trj. Tirmidzi, Futuhal Arifin, Farhan Kurniawan, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 522.

kecuali jika di sana terucap lafadz talak atau meniatkannya, sehingga yang dianggap jatuh adalah talak *raj'i*.²³

Adapun syarat dalam pelaksanaan khuluk yang dijelaskan oleh Ibnu Rusyd dalam kitab *bidayatul mujtahid*, meliputi besaran harta yang digunakan untuk membayar dan sifat harta pengganti dalam khuluk sebagai berikut:

Tentang besaran harta yang boleh digunakan untuk membayar khuluk, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan beberapa ulama berpendapat boleh seorang isteri melakukan khuluk dengan memberikan harta yang lebih banyak dari mahar yang telah ia terima dari suaminya jika ia yang melakukan nusyuz, atau memberikan yang sama, atau memberikan kurang dari itu.²⁴

Dalam riwayat Hasan, Ibnu Abbas, dan Umar membolehkan mengambil harta lebih besar dari apa yang telah diberikan. Namun, Zufar, Abu Yusuf, dan Abu Hanifa berpendapat jika nusyuz dilakukan oleh isteri, maka suami boleh mengambil lebih besar dari pemberiannya. Jika nusyuz dilakukan oleh suami, maka suami tidak boleh mengambil sedikitpun harta dari isterinya. Sementara itu, az-Zuhri mengetakan, "Tidak diperbolehkan bagi suami mengambil harta melebihi dari apa yang telah diberikan kepadanya". Sedangkan Maimun bin Mahran mengatakan, "Barang siapa yang mengambil harta kekayaan isterinya melebihi dari apa yang telah diberikan kepadanya, maka ia tidak mentalak isterinya dengan baik".²⁵

Tentang sifat harta pengganti dalam khuluk, Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah mensyaratkan bahwa harta tersebut harus diketahui sifat dan keberadaannya. Sementara Imam Malik membolehkan harta yang tidak diketahui sifat, kadar, dan keberadaannya. Contohnya seperti budak yang minggat, atau bintang yang lepas atau lari, buah yang belum layak dipetik, dan lain sebagainya. Menurut pendapat Imam Abu Hanifah, boleh

²³ Muhammad Utsman al-Khasyt, *Fiqih Wanita Empat Mazhab*, 329

²⁴ Ibnu Rusyd, *Syarah Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*, 162.

²⁵ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fikih Wanita*, 474.

memberikan barang yang tidak jelas, tetapi dilarang memberikan barang yang belum ada.

Perbedaan pendapat ini karena terdapat kesamaan antara harta tebusan di sini dengan harta pengganti dalam jual beli, barang hibah dan barang yang disewakan. Selanjutnya, para ulama berselisih pendapat tentang khuluk yang dijatuhkan dengan harta tebusan yang haram, contohnya seperti khamar atau babi, apakah si isteri harus mengganti atau tidak, setelah mereka sepakat bahwa talaknya terjadi. Menurut Imam Malik, si isteri tidak wajib mengganti. Imam Abu Hanifah setuju pendapat ini. Tetapi menurut Imam Syafi'i, wajib mengeluarkan mahar mitsil.²⁶

Selanjutnya, jika terjadi perselisihan dalam hak *iwad*, maka cara mengatasinya menurut Imam Syafi'i adalah keduanya sama-sama bersumpah sebagaimana yang telah terjadi dalam transaksi jual beli, sementara isteri wajib mengembalikan jenis/jumlah mahar yang sama, sebab maharlah yang menjadi faktor perselisihan. Dimana faktor ini mirip dengan perselisihan dalam transaksi jual beli antara penjual dan pembeli. Sementara menurut Imam Malik mengatakan: "Perkataan yang dianggap adalah perkataan suami yakni jika di sana tidak ada barang bukti, sebab isteri merupakan pihak yang tergugat, sementara suami merupakan pihak yang menggugat."²⁷

Perbedaan pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang kedudukan *iwad* dalam khuluk

1. Kedudukan *iwad* khuluk menurut Imam Malik

Imam Malik dalam kitabnya al Muwattha' dalam sebuah hadits menerangkan bahwa kebolehan isteri melakukan khuluk jika didapati suami melakukan kekerasan dan penindasan terhadap isteri.

وحدثني عن مالك عن نافع عن مولاة، لصفية بنت أبي عبيد، أنها اختلعت من زوجها بكل شيء لها، فلم ينكر ذلك عبد الله بن عمر. قال مالك، في المفتدية التي نفتدي من زوجها: أنه إذا علم أن زوجها أضربها، و ضيق

²⁶ Ibnu Rusyd, *Syarah Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*, 163.

²⁷ Muhammad Utsman al-Khasyt, *Fiqh Wanita Empat Mazhab*, trj. Abu Nafis Ibnu Abdurrohman, (Cet. I; Bandung: Khazanah Intelektual, 2010), 335.

عليها، و علم أنه ظالم لها، مضى الطلاق ورد عليها مالها. قال فهذا الذي كنت أسمع، و الذي عليه أمر الناس عندنا.

“Yahya mengabarkan kepadaku (hadits) dari Malik, dari Nafi’, dari Mawla Safiyya binti Abi Ubayd bahwa ia memberikan semua yang ia punya untuk suaminya sebagai bayaran atas perceraianya dari si suami dan Abdullah ibn Umar tidak menyalahkan hal itu. Malik berkata: Bahwa untuk wanita yang membiayai dirinya sendiri, perceraian dari suaminya jika diketahui suami menyakitinya dan menindas si istri, dan diketahui bahwa ia melakukan hal serupa terhadap isterinya, maka ia harus mengembalikan harta si istri dia. Malik menandakan: “itu yang aku dengar dan itu yang dia lakukan diantara kita”²⁸

Ulama Malikiyah menjelaskan bahwa Imam Malik tidak menjadikan *iwad* sebagai rukun dalam khuluk. Artinya, tidak adanya tebusan tidak menyebabkan khuluk menjadi batal.

Pendapat seperti ini dijelaskan oleh beberapa ulama seperti Ibnu Qudamah dan Ibnu Yahya al-Kandahlawy.

Ibnu Qudamah menjelaskan dalam kitabnya al-Mughni:

هذا صحة الخلع بغير عوض. و هو قول مالك، لأنه قطع للنكاح، فصح من غير عوض، كالطلاق، ولأن أصول في مشروعية الخلع أن توجد من المرأة رغبة عن زوجها²⁹

“Dan jika suami mengkhuluk istrinya dengan tanpa *iwad*, maka khuluknya sah. Imam Malik berpendapat bahwa khuluk itu adalah pemutusan nikah, maka sah khuluk dengan tanpa *iwad* sama halnya seperti talak. Karena asal mula disyariatkannya khuluk adalah untuk memenuhi keinginan perempuan berpisah dari suaminya”

Kemudian Ibnu Yahya al-Kandahlawy dalam kitabnya *Awjaz al Masalik ila Muwattha’ Malik*:

و لنا أن الطلاق معنى يجوز تعليقه بالشروط فجاز أن يستحق به العوض المجهول كالوصية. ولأن الخلع إسقاط لحقه من البضع، و ليس فيه تمليك شيء والإسقاط تدخله المساحة و لذلك جاز من غير عوض³⁰

²⁸ Imam Malik, *Al-Muawaththa’*, trj. Dwi Surya Atmaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 577.

²⁹ Ibn Qudamah, *Al-Mughniy*, 287-288

³⁰ Syaikh Muhammad Zakariyya ibn Muhammad bin Yahya al Kandahlawiy, *Awjaz al Masalik Ila Muwattha’ Malik* (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2010), 124.

“Talak artinya boleh mengaitkannya dengan satu syarat, maka boleh memberikan *iwad* yang tidak jelas sifatnya seperti wasiat, karena khuluk itu juga menggugurkan haknya untuk bersetubuh. Dalam hal ini tidak ada kepemilikan terhadap sesuatu dan itu termasuk sebuah keringanan. Oleh karena itu dibolehkan khuluk tanpa menggunakan *iwad*”

Imam Malik menganggap khuluk sama dengan talak karena khuluk juga merupakan suatu bentuk putusnya perkawinan. Oleh karena itu sama dengan talak yang juga sebagai pemutus perkawinan, maka khuluk tetap sah walaupun tanpa adanya *iwad*. Selain itu, asal mula disyariatkannya khuluk karena adanya rasa ketidaksukaan isteri terhadap suaminya dan menginginkan pisah dengan cara meminta suaminya untuk menceraikannya. Jika suami setuju dan menyanggupinya, maka terealisasi lah khuluk walau tidak menggunakan *iwad*.

Indikasi lain yang dapat dilihat sebagai penyebab pendapat Imam Malik yang tidak mewajibkan adanya *iwad* dalam khuluk adalah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Rusyd, Imam Malik membolehkan harta yang tidak diketahui sifat, kadar, dan keberadaannya. Contohnya seperti budak yang minggat, atau bintang yang lepas atau lari, buah yang belum layak dipetik, dan lain sebagainya.³¹ Konsekuensi dari pembolehan syarat *iwad* dengan sifat yang belum jelas adalah tidak adanya jaminan barang itu ada pada saat proses khuluk, atau seperti buah yang gugur/jatuh sebelum matang. Imam Malik menganggap dengan ketentuan sifat *iwad* yang seperti itupun khuluk tetap sah.

2. Kedudukan *iwad* khuluk menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berkata dalam bahasan “hal-hal yang menghalalkan adanya fidyah (tebusan): Allah ta'ala berfirman, talak (yang dapat dirujuk dapat) dua kali. Setelah itu boleh menahannya dengan cara yang

³¹ Ibnu Rusyd, *Syarah Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*, hlm. 163.

makruf (patut) atau melepaskannya dengan cara yang baik” hingga firmanNya “bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya” (QS al-Baqarah ayat 229).

Kemudian Imam Syafi’i juga merujuk kepada hadits

هذه حبيبة قد ذكرت ما شاء الله أن تذكر فقالتحبيبة: يا رسول الله كل ما أعطاني عندي، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خذ منها. فأخذ منها و جلست في أهلها.

“Ini Habiba telah menyebutkan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk ia sebutkan.” Habibah berkata, “Wahai Rasulullah, semua apa yang ia berikan ada padaku” Rasulullah bersabda, “Ambillah darinya” Maka Tsabit mengambil harta tersebut dari isterinya, dan Habibah menginap di rumah keluarganya”.

Hadist dalam riwayat Bukhari juga berbicara tentang ihwal isteri Tsabit bin Qais. Nabi bersabda kepada Tsabit, “Terimalah kebun itu dan talaklah dia,”. Ini adalah khuluk yang pertama terjadi dalam Islam. Artinya, ketika seorang suami diperkenankan menikmati kemaluan isterinya dengan kompensasi tertentu maka dia pun boleh melepas hak tersebut dengan suatu kompensasi pula, seperti halnya jual beli. Pernikahan ibarat jual beli, sedangkan khuluk itu seperti pernikahan. Di samping itu, khuluk umumnya bertujuan untuk menghilangkan kerugian pihak wanita. Jadi, khuluk diperbolehkan dengan kompensasi yang pasti.³²

Imam Syafi’i menjelaskan makna dari surat al-Baqarah ayat 229.

قال الشافعي: في قول الله عز وجل: (فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ) أن تكون المرأة تكره الرجل حتى تخف ألا تقيم حدود الله بأداء ما يجب عليها له أو أكثره إليه، ويكون الزوج غير مانع لها ما يجب عليه أو أكثره، فإذا كان هذا حلت الفدية للزوج³³

³² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi’i*, trj. Muhammad Afifi, Abdul Hafiz, (Cet. I; Jakarta: Almahira, 2010), 631.

³³ Imam Ibn Idris Al Syafi’iy, *Al-Umm*, Jilid 6 (Riyad: Dar al Wafa’, 2008), 501.

Imam Syafi'i berkata: Allah SWT berfirman, "jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami-isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya." (QS al-Baqarah (2): 229). Maknanya adalah, seorang isteri tidak menyukai suaminya dan ia khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah dalam menunaikan kewajibannya terhadap suami, sementara suami tetap menunaikan apa yang menjadi kewajibannya terhadap isterinya. Apabila demikian, maka halal bagi isteri untuk menebus dirinya.³⁴

Kemudian, Imam Syafi'i menjelaskan tentang pentingnya iwad melalui lafadz yang diucapkan dalam proses khuluk

قال الشافعي رحمه عليه: وإذا قال الرجل لامرأته: أنت طالق ثلاثا على أن تعطيني ألفا، فليست طالقا. وهو كما قوله: أنت طالق إن أعطيتني ألفا، وأنت طالق إن دخلت الدار. وهكذا إن قال لها: أنت طالق على أن عليك ألفا، فإن أقرت بألف كانت طالقا، وإن لم تضمنها لم تكن طالقا.³⁵

Imam Syafi'i berkata: jika suami berkata kepada isterinya "aku telah menjatuhkan talak tiga kepadamu dengan syarat engkau memberikan kepadaku seribu", tapi isteri tidak memberikan apa yang diminta oleh suaminya, maka hal ini tidak dinamakan sebagai talak. Demikian juga bila suami berkata kepada isterinya, "aku telah menceraikanmu dengan syarat engkau berkewajiban membayar seribu". Jika isteri mengakui jumlah seribu itu, maka ia dianggap telah diceraikan. Namun, bila isteri tidak mengakuinya, maka ia dianggap tidak diceraikan.³⁶

³⁴ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, trj. Muhammad Yasir Abd. Muthalib, (Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 491.

³⁵ Imam Ibn Idris Al Syafi'iy, *Al-Umm*, 525

³⁶ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, 500

قال الشافعي: جماع ما يجوز به الخلع و لا يجوز: أن ينظر إلى كل ما وقع عليه الخلع, فإن كان يصلح أن يكون مبيعاً فإلى الخلع به جائز, وإن كان لا يصلح أن يكون مبيعاً فهو مردود, وكذلك إن صلح أن يكون مستأجراً فهو كالمبيع.³⁷

Imam Syafi'i berkata: batasan yang membolehkan adanya khuluk dan tidak adalah memperhatikan barang yang dijadikan tebusan dalam proses khuluk. Jika barang itu adalah sesuatu yang boleh diperjualbelikan, maka khuluk dianggap sah. Sedangkan jika barang itu tidak dapat diperjualbelikan, maka khuluk ini tertolak. Demikian pula apabila barang itu boleh disewakan, maka keduanya sama seperti barang yang boleh diperjualbelikan.³⁸

Kondisi barang kompensasi dalam khuluk menjadi sesuatu yang sangat penting. Barang tersebut harus halal dan benar-benar nyata adanya, bukan barang yang tidak/belum jelas. Ketentuan tersebut berlaku sebagaimana aturan dalam proses jual beli.

Kemudian, Ibnu Qudamah dalam kitabnya *al-Mughni*, menjelaskan pendapat Imam Syafi'i tentang kedudukan iwad sebagai berikut:

لا يكون إلا بعوض. روى عنه مهنا, إذا قال لها: اخلعي نفسك. فقلت: خلعت نفسي. لم يكن خلعا إلا على شيء, إلا أن يكون نوى الطلاق, فيكون ما نوى. فعلى هذه الرواية, لا يسح الخلع إلا بعوض, فإن بغير عوض, و نوى الطلاق, كان طلاقاً رجعيّاً, لأنه يصلح كناية عن الطلاق. وإن ينو به تلفظ بها الطلاق, لم يكن شيئاً. وهذا قول أبي حنيفة و الشافعي, لأن الخلع إن كان فسخاً, فلا يملك الزوج فسخاً الكاح إلا لعيبتها³⁹

“Tidak sah khuluk tanpa adanya iwad, dari riwayat Mahnan, berkata seorang laki-laki kepada istrinya, “khuluklah dirimu. Berkata perempuan, “telah aku khuluk diriku,”. Tidak ada khuluk kecuali adanya iwad, kecuali si lelaki itu meniatkannya kepada talak. Maka, dalam riwayat ini, tidak sah khuluk kecuali dengan adanya iwad. Jika dia

³⁷ Imam Ibn Idris Al Syafi'iy, *Al-Umm*, 509

³⁸ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, cet. ke-3, terj, Muhammad Yasir Abd. Muthalib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 494

³⁹ Ibn Qudamah, *Al-Mughniy*, 288.

mengucapkannya tanpa kompensasi, dan berniat untuk menceraikan, itu adalah talak raj'i. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan Syafi'i"

Jika proses khuluk tanpa menyebutkan adanya iwad, ketika seorang suami berkata: "aku khuluk engkau", isterinya menjawab, "aku terima", akan tetapi tidak menyebutkan iwad, maka apabila suami meniatkannya sebagai talak, maka jatuh sebagai talak raj'i saja, dan suami tidak mendapatkan iwad karena isteri tidak mewajibkannya ketika ia dikhuluk.⁴⁰

Senada dengan pendapat diatas, Abu Ishaq Al-Syirazi, menjelaskan bahwa disamping khuluk baru dianggap sah dan mempunyai konsekuensi hukum ketika iwad dianggap sebagai salah satu rukun khuluk, tetapi dalam prosesnya juga harus menyebutkan adanya kata "iwad/tebusan" ketika melafadzkan pernyataan khuluk untuk membedakannya dengan talak.⁴¹

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Imam Syafi'i menganggap iwad (barang tebusan/kompensasi) dalam khuluk memiliki kedudukan yang begitu penting dan mempengaruhi keabsahan khuluk. Hal tersebut dilandasi oleh Firman Allah surat al-Baqarah ayat 229 "Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan isteri untuk menebus dirinya", dan hadist Rasulullah yang mempersilahkan Tsabit bin Qais untuk mengambil harta dari istrinya (Habiba). Selain itu, Imam Syafi'i menekankan bahwa dalam lafadz khuluk harus disebutkan jelas dalam itu jumlah dan jenis barang yang digunakan sebagai harta tebusan. Dengan begitu, jika dalam proses khuluk tidak terpenuhi unsur iwad,

⁴⁰ Abi al Husayn Yahya Ibn Abi al Khayr Salim al Imraniy, *Al Bayan Fi Madhhab al Imam al Shafi'iy*, Jilid X (Beirut: Dar al Minhaj, 2007), 19.

⁴¹ Nasaiy Aziz, "Penyebutan Iwad Dalam Penjatuhan Khulu: Kontribusi Abu Ishaq Al-Syirazi," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* Vol. 2, No. 1, 2018, 92.

maka tidak dianggap sebagai khuluk, namun malah jatuh kepada talak biasa.⁴²

Metode istinbat hukum Imam Malik dan Imam Syafi'i dalam menentukan kedudukan *iwad* khuluk

1. Metode istinbat hukum kedudukan khuluk Imam Malik

Hasbi Ash-Shidqi dalam bukunya menjelaskan, bahwa Imam Malik berhujjah dengan perbuatan-perbuatan Ulama Madinah. Malik mengemukakan syarat-syarat menerima hadits. Malik menolak beberapa hadits, karena dipandang berlawanan dengan nash al-Qur'an, atau kaidah-kaidah agama, seperti menolak hadits jilatan anjing, hadits khiaru najis. Malik mempunyai manhaj, walaupun tidak ditulis secara tegas dalam kitabnya.⁴³

Malik menandakan bahwa beliau memegang amal penduduk madinah, serta menerangkan sebab-sebabnya. Demikian juga Malik menggunakan dalil-dalil qiyas. Menurut Malikiyah, Malik menggunakan mafhum mukhalafah, menggunakan fahwal kitab, mengamalkan dhahir al-Qur'an, dan pendiriannya dalam menghadapi lafadz umum, karenanya disimpulkan bahwa itulah dasar Malik, dalam membina ushul fiqihnya. Dan apabila kita tidak dapat menyandarkan semuanya pada Malik sendiri, maka sudah barang tentu kita dapat menyandarkan kepada ulama-ulama Malikiyah.⁴⁴

Adapun dasar hukum Imam Malik dalam istinbath hukum meliputi al-Qur'an, Sunnah, itsar ahli Madinah, mazhab sahabi, qiyas, istihsan, urf, saad al-dzari'ah dan maslahah mursalah. Konsep analogi yang

⁴² Ali Abubakar and Maulizawati, "Persyaratan Hak *Iwadh* Khulu (Analisa Terhadap Pendapat Mazhab Maliki)," *El Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, Vol. 1, No. 1, 2018, 25.

⁴³ T. M. Hasbi Ash Shiddieqiy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 16.

⁴⁴ T. M. Hasbi Ash Shiddieqiy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, 171-172.

dikemukakan dalam menetapkan sebuah hukum berdasarkan al-Qur'an harus didasarkan pada zahir dan keumumannya, meliputi mafhum mukhalafah dan mafhum aula dengan memperhatikan illatnya.⁴⁵

Imam Malik berpendapat iwad khuluk tidak mesti ada dalam proses khuluk. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Yahya al-Kandahlawy dalam kitab *Awjaz al Masalik ila Muwattha'* Malik dan Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mughni* dengan alasan bahwa khuluk merupakan pemutusan ikatan nikah.

Dengan begitu, metode penetapan hukum Imam Malik dalam menetapkan kedudukan iwad tidak mesti ada dalam khuluk berdasarkan kepada nash al-Bayan bil Qaul, yaitu penjelasan substansi hukum melalui ayat al-Qur'an ayat 229 dan hadist hal ihwal khuluk yang dialami Tsabit bin Qais yang mana Habibah sebagai isterinya tidak lagi ingin hidup bersama karena khawatir tidak dapat menjalankan kewajibannya. Kemudian, bahwa khuluk merupakan pemutusan ikatan nikah sebagaimana talak. Asal mula disyariatkannya khuluk karena adanya rasa ketidaksukaan isteri terhadap suaminya dan menginginkan pisah. Jika suami setuju dan menyanggupinya, maka terealisasi lah khuluk walau tidak menggunakan iwad.

2. Dasar istinbath hukum kedudukan khuluk Imam Syafi'i

Al hafizh ibnu Hajar melansir dengan sanadnya dari ahmad bin Muhammad bin Humaid al Adawi al Jahmi, seseorang ahli nasab, bahwa ia berkata "Imam Syafi'i adalah Abu Abdullah Muhammad bin idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Ubaid bin Abd Yazid bin Hasyim bin

⁴⁵ Ali Abubakar and Maulizawati, "Persyaratan Hak *Iwadh* Khulu (Analisa Terhadap Pendapat Mazhab Maliki)", 33-34.

Muthalib bin Abdu Manaf bin Qushai. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah pada Abd Manaf, yaitu kakek ketiga nabi.⁴⁶

Setelah datangnya periode Imam Syafi'i, barulah ditemukan usaha yang serius untuk membukukan ilmu Ushul Fiqih. Imam Syafi'i menggariskan manhaj-manhaj istinbath dan menggolong sumber-sumber fiqih, serta menyusun ilmunya dalam bentuk yang sempurna sukunya. Asy-Syafi'i menghadapi perbendaharaan fiqih yang diwariskan oleh ulama-ulama sahabat, ulama-ulama tabiin dan oleh ulama-ulama yang sebelum Imam Syafi'i. Imam Syafi'i menemukan perdebatan-perdebatan yang terjadi di antara ulama-ulama Iraq dengan ulama-ulama Madinah. Syafi'i mengambil bahagian dari perdebatan itu. Maka persoalan-persoalan yang dihadapi itu serta ilmu-ilmunya yang luas dalam fiqih Madinah yang diterimanya dari Malik, dalam fiqih Iraq, yang diterimanya dari Muhammad Ibnu al-Hasan, dan dalam fiqih Makkah, yang diterimanya dari ulama Makkah, seperti Muslim az-Zanji menghasilkan kemampuan membuat panduan untuk menimbang mana yang benar dan mana yang salah.⁴⁷ Adapun dasar hukum yang digunakan oleh Imam Syafi'i dalam istinbath hukum adalah al-Qur'an dan Sunnah, ijmak, pendapat para sahabat, qiyas, istidlal, qaul qadim dan qaul jadid.⁴⁸

Berdasarkan bacaan peneliti terhadap pendapat-pendapat Imam Syafi'i di atas, maka peneliti beranggapan bahwa Imam Syafi'i dalam melakukan istinbat hukum kedudukan iwad dalam khuluk, selain merujuk pada surat al-Baqarah ayat 229 dan hadist hal ihwal khuluk yang diajukan oleh Habibah kepada Tsabit bin Qais, Imam Syafi'i juga menggunakan qiyas. Qiyas yaitu menyamakan satu peristiwa yang belum ada nash

⁴⁶ Muhammad Sumai'i Sayyid Abdurrahman Ar Rastaqi, *Perbandingan Pendapat Lama dan Pendapat Baru Imam Syafi'i*, trj. Misbah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), 28.

⁴⁷ T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, 16

⁴⁸ Abdul Aziz asy Syinawi, *Biografi 4 Imam Madzhab* (Depok: Fathan Media Prima, 2017), 462.

hukumnya dengan peristiwa lain yang sudah ada nash hukumnya. Imam Syafi'i menyamakannya dengan jual beli. Apabila barang yang dijadikan tebusan boleh diperjualbelikan, maka khuluk dengan harta seperti itu boleh. Sebaliknya jika harta tebusan tidak dapat diperjualbelikan, maka hukum khuluknya tidak sah. Dalil illatnya adalah adanya kejelasan antara kedua pihak terkait harta pengganti untuk menghindari terjadinya penipuan.

KESIMPULAN

Menurut Imam Malik khuluk boleh terjadi tanpa adanya *iwad* (tidak mesti dengan *iwad*) karena khuluk merupakan salah satu bentuk dari putusannya ikatan perkawinan seperti talak, oleh karenanya dibolehkan tanpa *iwad* sebagaimana dalam talak. Sedangkan Imam Syafi'i berpendirian bahwa *iwad* merupakan bagian penting dan inti dalam khuluk, karena tanpa *Iwad* khuluk tidak akan terjadi, sehingga menempatkan *Iwad* sebagai rukun yang tidak boleh ditinggalkan. Urgensi *iwad* dalam khuluk dapat dilihat dalam pendapat Imam Syafi'i yang menekankan bahwa dalam lafadz khuluk harus disebutkan jelas dalam itu jumlah dan jenis barang yang digunakan sebagai harta tebusan.

Metode Istinbat hukum yang digunakan oleh Imam Malik dalam menentukan kedudukan *iwad* dalam khuluk berfokus pada pola penetapan hukum berdasarkan nash *Bayan bil Qaul*, yaitu penjelasan dan penelaahan melalui hadist Nabi atau firman Allah SWT. Ketetapan ini berdasarkan kepada Hadis perihal Habibah yang tidak lagi ingin hidup bersama suaminya Tsabit bin Qais karena khawatir tidak dapat menunaikan kewajibannya dan merasa takut akan kufur. Sedangkan Imam Syafi'i dalam melakukan istinbat hukum kedudukan *iwad* dalam khuluk selain merujuk pada surat al-Baqarah ayat 229 dan hadist hal ihwal khuluk yang memerintahkan Habibah memberikan harta tebusan kepada Tsabit bin Qais, Imam Syafi'i juga

menggunakan qiyas. Dalam hal ini adalah menganalogikan harta tebusan dengan harta jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Ali, and Maulizawati. "Persyaratan Hak *Iwad* Khulu (Analisa Terhadap Pendapat Mazhab Maliki)." *El Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga* Vol. 1, No. 1 (2018).
- Al-Faifi, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Trj. Tirmidzi, Futuhal Arifin, Farhan Kurniawan, Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Ar Rastaqi, Muhammad Sumai'i Sayyid Abdurrahman. *Perbandingan Pendapat Lama Dan Penapt Baru Imam Syafi'i*. Trj. Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2016.
- Ash-Shan'ani, Muhammad Bin Ismail Al-Amir. *Subulus Salam: Syarah Bulughul Maram*. Trj. Muhammad Isn'an, Ali Fauzan, Darwis, Cet. X; Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- Aziz, Nasaiy. "Penyebutan Iwad Dalam Penjatuhan Khulu: Kontribusi Abu Ishaq Al-Syirazi." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* Vol. 2, No. 1 (2018).
- Ghazali, Imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al. *Al Wasit Fi al Madhhab*. Jilid III. Beirut: Dar al Kutub al 'Alamiyyah, 2001.
- Idris, Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin. *Ringkasan Kitab Al Umm*. Trj. Muhammad Yasir Abd. Muthalib, Cet. III; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Imraniy, Abi al Husayn Yahya Ibn Abi al Khayr Salim al. *Al Bayan Fi Madhhab al Imam al Shafi'iy*. Jilid X. Beirut: Dar al Minhaj, 2007.
- Kandahlawiy, Syaikh Muhammad Zakariyya ibn Muhammad bin Yahya al. *Awjaz al Masalik Ila Muwatta' Malik*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2010.
- Khasyt, Muhammad Utsman al-. *Fiqih Wanita Empat Mazhab*. Trj. Abu Nafis Ibnu Abdurrohim, Cet. I; Bandung: Khazanah Intelektual, 2010.
- Malik, Imam. *Al-Muawaththa*. Trj. Dwi Surya Atmaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Mulyani, Dewi. *Buku Pintar Untuk Muslimah*. Cet. I; Bandung: Mizania, 2012.
- Qudamah, Ibn. *Al-Mughni*. Jilid X. Kairo: Hajar, 1992.
- Rusyd, Ibnu. *Syarah Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid*. Trj. Abdul Rasyad Shiddiq. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013.

- Salim, Abu Malik bin. *Shahih Fiqh Sunnah*. Trj. Khairul Amru Harahap. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Shiddieqiy, T. M. Hasbi Ash. *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Syafi'iy, Imam Ibn Idris Al. *Al-Umm*. Jilid 6. Riyad: Dar al Wafa', 2008.
- Syaifuddin, Muhammad, Sri Turatmiyah, and Annalisa Yahanan. *Hukum Perceraian*. Ed. 1 Cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika, 2019.
- Syinawi, Abdul Aziz asy. *Biografi 4 Imam Madzhab*. Depok: Fathan Media Prima, 2017.
- 'Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad. *Fikih Wanita*. Trj. M. Abdul Ghoffar, Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 1998.
- Wajidi, Farid. *Mengenali Hak Kita: Perempuan, Keluarga, Hukum dan Adat Di Dunia Islam*. Cet. I. Yogyakarta: LKIS Perempuan, 2007.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Imam Syafi'i*. Trj. Muhammad Afifi, Abdul Hafiz, Cet. I; Jakarta: Almahira, 2010.